

Perubahan Pola Permukiman Akibat Akulturasi di Kampung Kuper Kabupaten Merauke

Yosi Valentina Simorangkir^{*1}, Triyatni Martosenjoyo¹, Mimi Arifin¹

¹Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Makassar
Jl. Poros Malino Km.6, Bontomarannu, Gowa, Sulawesi Selatan, 92171

*Email: yosisimorangkir90@gmail.com

Abstrak

Akulturasi yang terjadi pada Kampung Kuper Distrik Semangga diawali dengan hadirnya atau masuknya migran, dimana kebudayaan mereka sebagai pendatang mempengaruhi kebudayaan masyarakat marind sebagai penduduk lokal, yang berdampak pada perubahan pola permukiman. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan proses yang mempengaruhi perubahan pola permukiman masyarakat Marind pada Kampung Kuper Distrik Semangga, Kabupaten Merauke sebagai Fenomena Akulturasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian dan wawancara mendalam kepada beberapa responden. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan perubahan pola permukiman pada kampung kuper terjadi akibat akulturasi. Kebiasaan masyarakat lokal yang hidup berpindah-pindah (nomaden) dengan mata pencaharian berburu dan mencari ikan di sungai berubah menetap dan mengikuti kebiasaan masyarakat pendatang yang bermata pencaharian sebagai petani. Dampak pada perubahan pola permukiman yang tadinya berpola linier (memanjang sungai) kemudian sejajar dan berubah menjadi menyebar.

Abstract

The acculturation occurring at Kuper Village, Semangga District begins with the migrant's presence or entrance, in which their cultures as the local inhabitants having the impact on the settlement pattern changes. The research aimed at revealing the process which affected the settlement pattern changes of Marind community at Kuper Village of Semangga District, Merauke Regency, as the acculturation phenomenon. The research used the qualitative approach by conducting the direct observation in the research location, and carrying out the in-depth interview, in which the respondents were the community who understood and knew the development history of Kuper Village it self. The data used were the primary and secondary data. The research result indicates that the settlement pattern changes at Kuper village occur in the acculturation of the local community's habit which was used to have mobile life (nomad) with the life style of hunting and searching fish in the river. This life style changes to dwell permanently and follow the habit of the migrant community who earns their living as farmers. This affects the settlement pattern change which used to be elongated, parallel, and finally to change into the spreading pattern.

Kata kunci: Perubahan, Pola Permukiman, Akulturasi

1. Pendahuluan

Percampuran dua budaya dalam suatu masyarakat merupakan fenomena yang sering terjadi dalam suatu masyarakat. Akulturasi merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan budaya lain, dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam proses akulturasi yang sedang dijalani oleh budaya atau kelompok etnisnya. Perubahan yang terjadi pada tingkat ini terlihat pada identitas, nilai-nilai, dan perilaku, baik pada tingkat kultural maupun psikologis [1].

Akulturasi sangat dipengaruhi oleh Kebudayaan. Kebudayaan lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman manusia. Wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu : 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya, 2. Wujud kebudayaan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya [2].

Pada permukiman terdapat beberapa tipe pola permukiman, yaitu pola permukiman tersebar dan berjauhan, berkumpul dan tersusun memanjang mengikuti jalan, berkumpul dan



menggerombol, berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan [3]. Disisi lain Pola suatu lingkungan permukiman memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan pada ungkapan fisik lingkungan [4]. Fenomena diatas dalam pengamatan sepintas nampak terjadi di kampung Kuper yaitu pada perubahan pola permukiman masyarakat Marind tersebut.

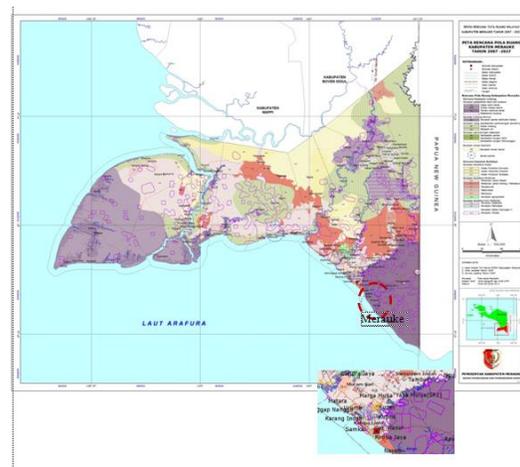
Fenomena yang terjadi pada Kamung Kuper Distrik Semangga menunjukkan adanya akulturasi yang diawali dengan hadirnya atau datangnya migran, dimana kebudayaan mereka sebagai pendatang mempengaruhi kebudayaan masyarakat marind sebagai penduduk asli. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Perbedaan pola pemukiman masyarakat Marind sebelum dan setelah datangnya migran, Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya akulturasi yang berdampak pada perubahan pola permukiman. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu: Mengungkapkan perbedaan pola permukiman masyarakat Marind sebelum dan setelah kedatangan migran serta mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya akulturasi yang berdampak pada perubahan pola permukiman.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, kemudian menggunakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, melainkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah [5]. Hal yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah mengenai perubahan pola permukiman yang disebabkan adanya fenomena akulturasi.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta-fakta dengan intrepetasi yang tepat, dengan mempelajari masalah dalam masyarakat dalam situasi atau masa tertentu termasuk dengan hubungan, sikap dan proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya terhadap suatu fenomena. Tujuan penelitian deskripsi adalah untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki [6]. Peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif [7].

2.1. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

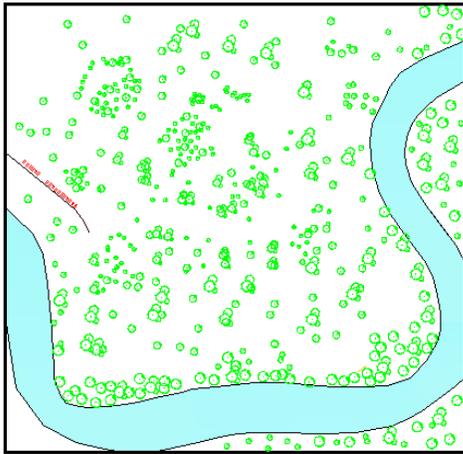
Penelitian ini mengambil lokus di Kampung Kuper distrik Semangga Kabupaten Merauke . Karena merupakan kampung lokal yang mengalami perubahan pola permukiman akibat fenomena akulturasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2017.

2.2 Sumber Data

Sumber data didapatkan dari informan, terdiri dari kepala kampung, ketua adat dan tokoh masyarakat kampung kuper. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu mantan ketua adat kampung kuper Kasimirus Gebze. Informan kunci dipilih karena beliau tokoh masyarakat paham tentang sejarah kampung.

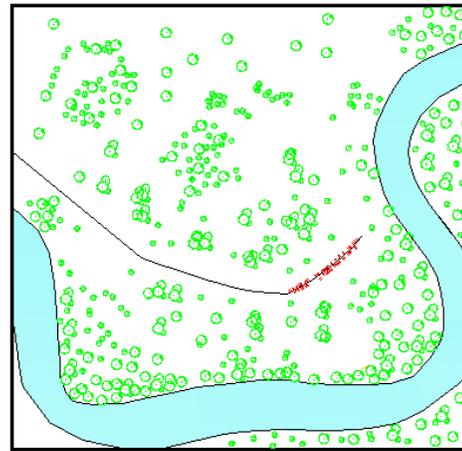
3. Hasil dan Pembahasan

Kampung Kuper merupakan kampung yang sudah ada dan berdiri sendiri sejak jaman penjajahan belanda, kata Kuper sendiri mempunyai arti urat tanah atau disebut yano palle dalam bahasa setempat. Moyang kampung Kuper berawal dan bertempat tinggal di Sidomulyo, mereka mencari makan dengan cara berburu dan mencari ikan disungai. Bangunan didirikan memanjang mengikuti sungai dengan orientasi bangunan mempertimbangkan arah angin.



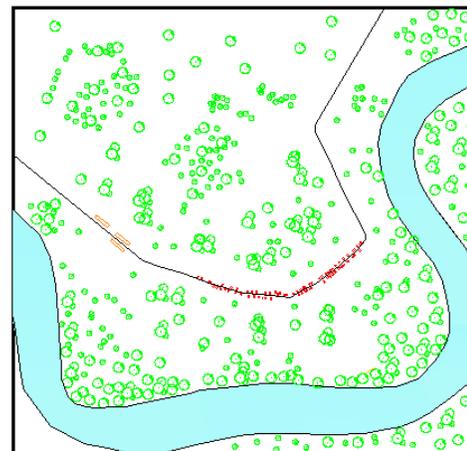
Gambar 2. Awal Mula Kampung Kuper Sebelum Tahun 1950 Pada Kampung Sidomulyo

Masyarakat kampung Kuper pada saat itu mempunyai pola hidup yang berpindah-pindah (nomaden), sehingga bila sumber makanan mulai menipis atau berkurang mereka akan berpindah ketempat yang tersedia cukup sumber makanan. Pada saat itu mereka berpindah tempat pada kampung Kuprik dan kejadian ini berulang kembali hingga mereka menetap pada kampung Kuper sekarang ini



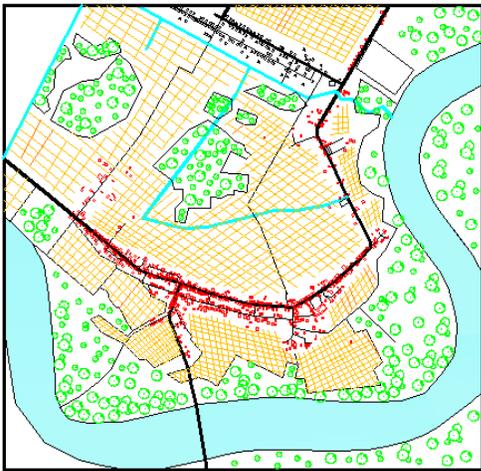
Gambar 3. Kampung Kuper Tahun 1950

Pada tahun 1950 ketika belanda datang pola pemukiman masyarakat marind kampung kuper pada saat itu berubah sejajar saling berhadapan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang dibawa oleh belanda yaitu dengan melakukan penataan kembali sehingga pemukiman kampung kuper saling berhadapan mengikuti jalan.



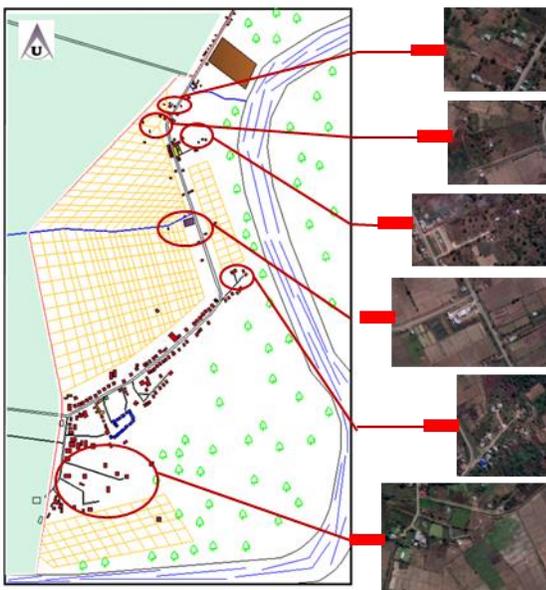
Gambar 4. Kampung Kuper Tahun 1967

Kemudian pada tahun 1967 awal mula masuknya para migran yang memberikan pengaruh sangat besar baik dari sisi ekonomi, sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap perubahan pola permukiman kampung kuper. Pola permukiman kampung Kuper yang tadinya sejajar kemudian mengalami perubahan kembali menjadi menyebar seperti sekarang ini.



Gambar 5. Kampung Kuper Tahun 2017

Perubahan pola pemukiman kampung Kuper untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 6. Kampung Kuper Tahun 2017

Dari Gambar di atas dapat dilihat bahwa ruang-ruang dekat dengan tempat kerja, tempat kerja berupa ladang atau sawah, akses jalan mengikuti tata letak rumah serta bentuk pola permukiman menyebar berjauhan.

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pola permukiman akibat akulturasi. Dimana pola permukiman masyarakat marind sebelum tahun 1950 yang bertempat pada kampung sidomulyo memiliki pola pemukiman

yang memanjang sepanjang sungai, tahun 1950 berpola sejajar dan tahun 2017 berpola menyebar.

Dari aspek ekonomi dalam hal ini matapencapaian, migran memberikan dampak perubahan terhadap mata pencaharian penduduk setempat, yang tadiya mereka hanya semata-mata mencari ikan disungai dan berburu maka dengan datangnya migran mereka mengenal bercocok tanam yang memberikan dampak perubahan pola permukiman yang cenderung terbangun mengikuti tempat kerja atau dekat dengan ladang atau area persawahan.

Dari aspek sosial budaya migran memberikan dampak perubahan yaitu yang tadinya kehidupan sosial mereka hidup saling berdekatan antar satu keluarga tetapi sekarang telah mengalami perubahan tidak lagi demikian mereka bebas membangun dimana saja bila memiliki tanah, arah hadap bangunan tidak lagi mempertimbangkan arah angin, begitupun terhadap pola pikir masyarakat Marind, yang tadinya mereka belum mengenal pendidikan sekarang telah ada perubahan pada tingkat pendidikan mereka.

Dari aspek budaya migran memberikan dampak bergesernya budaya asli Marind yang tadinya sangat kental dan terikat dengan aturan-aturan adat yang tadinya arah hadap membangun memperhatikan arah angin tadiddengan mulai dilupakannya ritual-ritual adat serta tari-tarian adat yang merupakan ke khasan dari budaya.

4. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola permukiman masyarakat Marind sebelum dan setelah kedatangan para migran terdapat tiga proses perubahan yaitu pada awalnya memanjang sepanjang sungai, sejajar kemudian menyebar mendekati mata pencaharian (sawah atau ladang).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya akulturasi yang berdampak pada perubahan pola permukiman yang sangat besar yaitu faktor ekonomi dallam hal ini mata pencaharian (bercocok tanam), faktor sosial budayapun berpengaruh terhadap perubahan pola permukiman, yang mana pada awalnya mereka



membangun bangunan sesuai dengan kumpulan marga tetapi sekarang sudah tidak.

Daftar Pustaka

- [1] Wardhani, T. K. (2009). Akulturasi Mahasiswa Pribumi di Kampus Mayoritas Tionghoa *Artikel*.
- [2] Koentjaraningrat. (2010). Sejarah Teori Antropologi, Universitas Indonesia
- [3] Prihanto, T. (2008). Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural Terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran Sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang, *Teknik Sipil & Perencanaan, Nomor 2 Volume 10* (sosio-kultural, spasial permukiman, Sekaran, daerah pinggiran kota), 93 – 102
- [4] Rapoport, A., *House Form and Culture*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. (1969)
- [5] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2007)
- [6] Setiawan, 2013. Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang, *Jurnal Intra*, Volume 1 Nomor 2, 1-8
- [7] Sugiyono, 2016. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

